Pengaruh *Waterfront* Terhadap Kondisi Lingkungan Sosial Kelurahan Benua Melayu Laut, Kota Pontianak, Indonesia

Nana Novita Pratiwi¹

¹Prodi PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

E-mail : nananovita@teknik.untan.ac.id

Abstract

Waterfront is a concept to support the availability of open spaces in Pontianak City. Besides functioning ecologically, waterfront can also function aesthetically and economically so that its existence affects the social environment. One of the most popular waterfront locations for visitors is the waterfront in Benua Melayu Laut Urban Village. The study aims to determine the effect of the waterfront on the conditions of the social environment in Benua Melayu Laut Urban Village. The analysis used is the frequency distribution and composite index. The results showed that the effect of waterfront on social environmental conditions was high with an index value of 3.01. This influence can be in the form of a positive or negative influence. Positive influences include increased public awareness of the social environment, increased sense of responsibility in maintaining environmental quality, a high sense of care among fellow citizens and increased cooperation in improving environmental quality and aesthetics. The magnitude of this positive influence can have implications for the comfort and safety of the social environment. Meanwhile, the negative effects that can occur are high conflicts and unfair competition which have an effect on the decline in the social security of the Waterfront Benua Melayu Laut.

Keywords: Waterfront, social environment, Benua Melayu Laut Urban Village.

Abstrak

Waterfront merupakan sebuah konsep kawasan tepian air dalam menunjang ketersediaan ruang terbuka di Kota Pontianak. Selain berfungsi ekologis, waterfront juga dapat berfungsi estetis ekonomi sehingga keberadaannya berpengaruh terhadap lingkungan sosial. Salah satu lokasi waterfront yang paling diminati oleh pengunjung adalah Waterfront Kelurahan Benua Melayu Laut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh waterfront terhadap kondisi lingkungan sosial di Kelurahan Benua Melayu Laut. Analisis yang digunakan adalah distribusi frekuensi dan indeks komposit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh waterfront terhadap kondisi lingkungan sosial tergolong tinggi dengan nilai indeks sebesar 3,01. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif diantaranya adalah meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sosial, meningkatnya rasa tanggung jawab dalam menjaga kualitas lingkungan, tingginya rasa kepedulian antar sesama masyarakat serta meningkatnya kerjasama dalam meningkatkan kualitas dan estetika lingkungan. Besarnya pengaruh positif tersebut dapat berimplikasi pada kenyamanan dan keamanan lingkungan sosial. Sementara pengaruh negatif yang dapat terjadi seperti tingginya konflik dan persaingan tidak sehat yang berpengaruh pada menurunnya keamanan lingkungan sosial Waterfront Benua Melayu Laut.

Kata Kunci: Waterfront, Lingkungan Sosial, Kelurahan Benua Melayu Laut.

PENDAHULUAN

Ruang terbuka sebagai komponen dari aspek lingkungan memiliki beragam bentuk, salah satunya berupa taman atau ruang rekreasi dalam lingkup perkotaan (Rosawatiningsih, 2018). Peranan ruang terbuka bagi perkotaan selain sebagai fungsi ekologis dan penyangga kehidupan perkotaan, juga dapat berfungsi estetis ekonomis (Susilowati, et al, 2013). Peranan ruang terbuka dalam bentuk estetis ekonomis salah satunya diwujudkan dengan keberadaan *waterfront*. *Waterfront* merupakan konsep kawasan tepian air yang ditawarkan bagi kota-kota yang dilalui oleh sungai maupun laut. Keberadaan *waterfront* berpengaruh terhadap nilai-nilai sosial masyarakat yang membutuhkan ruang terbuka sebagai aktualisasi bagi kenyamanan lingkungan permukiman (Notanubun, et al, 2017). Sebagaimana yang diketahui bahwa setiap wilayah memerlukan ruang terbuka untuk meningkatkan kualitas lingkungan bagi penghuninya, tidak terkecuali Kota Pontianak (Seftyono, 2012).

Pontianak merupakan kota yang dilalui oleh Sungai Kapuas, sehingga keberadaan *waterfront* sebagai salah satu alternatif penyediaan ruang terbuka menjadi cukup strategis. Pemerintah Kota Pontianak tengah gencar mengembangkan *waterfront* dari tahun 2016 hingga 2019. Saat ini, masih terdapat beberapa masalah dalam menyelesaikan *waterfront*, diantaranya adalah terkait relokasi pedagang kaki lima dan penyempurnaan fasilitas penunjang yang berimplikasi terhadap dinamika sosial dan kualitas lingkungan permukiman (Elang, et al, 2020). Dengan menyelesaikan pembangunan *waterfront* sebagai salah satu ruang terbuka di Kota Pontianak, akan merubah wajah pinggiran sungai Kapuas menjadi daya tarik tersendiri (Fahrurrozi, et, al, 2021). Oleh sebab itu, keberadaan *waterfront* di Kota Pontianak tentunya akan berdampak pada kondisi lingkungan sosial masyarakat.

Salah satu lokasi *waterfront* yang cukup diminati oleh masyarakat adalah *waterfront* di Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan. *Waterfront* tersebut yang lebih dikenal dengan promenade merupakan hasil dari program kota baru yang akan dilaksanakan hingga tahun 2035. Keberadaan *waterfront* di Kelurahan Benua Melayu Laut saat ini menyebabkan perubahan lingkungan sosial dimana banyaknya penjunjung yang datang menyebabkann keramaian. Hal ini disebabkan karena *waterfront* banyak dimanfaatkan masyarakat untuk bersantai dan berkumpul. Namun demikian, kegiatan di *waterfront* tidak hanya berdampak positif terhadap lingkungan sosial tetapi juga berdampak negatif. Beberapa dampak negatif yang timbul seperti terjadinya konflik antar masyarakat, polusi suara yang ditimbulkan oleh pengunjung serta kualitas lingkungan yang buruk akibat rendahnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah (Mulyadi, et al, 2020). Selain fakta tersebut, keberadaan ruang publik seperti *waterfront* juga akan memberikan perubahan terhadap perilaku dan interaksi masyarakat, nilai-nilai tradisi serta struktur lapisan sosial yang memperlihatkan pengaruh pada dimensi lingkungan sosial disuatu wilayah (Supriyadi, 2008 dan Suryanegara, 2015). Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *waterfront* terhadap kondisi lingkungan sosial di Kelurahan Benua Melayu Laut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis indeks komposit dan distribusi frekuensi. Analisis indeks komposit dalam kajian ini berfungsi sebagai analisis akhir untuk melihat secara keseluruhan pengaruh *waterfront* terhadap lingkungan sosial. Sementara distribusi frekuensi berfungsi untuk menghitung secara parsial banyaknya kejadian yang muncul pada kelas-kelas tertentu di tiap parameter

lingkungan sosial (Sugiyono, 2014). Populasi dalam kajian ini adalah masyarakat yang berada di sekitar *waterfront* yaitu masyarakat yang berada di RW III sampai dengan RW VII Kelurahan Benua Melayu Laut yang berjumlah 2.842 orang (Kecamatan Pontianak Selatan Dalam Angka, 2019). Sampel yang digunakan menggunakan metode *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja orang yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2014). Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan rumus slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e² : Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir atau diinginkan, misal untuk penelitian ini digunakan 10%.

Dari rumus Slovin tersebut, maka jumlah sampel yang diperoleh dengan ukuran populasi 2.842 jiwa dengan tingkat kepercayaan 90% serta kelonggaran 10% adalah:

$$n = \frac{2842}{1 + 2842 \times 0.1^2}$$

$$n = 96,6$$

Sehingga ukuran untuk mewakili populasi adalah 96,6 atau dibulatkan menjadi 97. Kajian ini dibatasi dengan tiga variabel utama (tabel 1), yaitu perilaku sosial, nilai sosial dan interaksi sosial.

Tabel 1. Variabel dan Parameter

No	Variabel	Parameter	Definisi Operasional
1	Perilaku lingkungan sosial	Perilaku masyarakat terhadap lingkungan di <i>waterfront</i>	Tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sosial di <i>waterfront</i>
		Perilaku masyarakat terhadap Pengunjung <i>waterfront</i>	Tingkat keramahan masyarakat sekitar <i>waterfront</i> terhadap pengunjung dari luar
2	Nilai sosial terhadap lingkungan	Tanggung jawab terhadap lingkungan <i>waterfront</i>	Tingkat rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pemanfaatan dan perawatan sarana prasarana lingkungan <i>waterfront</i>
		Nilai kekeluargaan	Tingkat kekeluargaan masyarakat sekitar <i>waterfront</i>
		Toleransi antar sesama	Tingkat toleransi terhadap perbedaan pendapat dalam mengelola lingkungan
3	Interaksi sosial	Kerja sama dalam menjaga lingkungan <i>waterfront</i>	Tingkat gotong royong dalam menjaga kualitas lingkungan <i>waterfront</i>
		Persaingan	Tingkat persaingan untuk menguasai lahan dalam rangka kegiatan perdagangan disekitar <i>waterfront</i>
		Konflik	Tingkat terjadinya konflik antar masyarakat yang dapat mengurangi kenyamanan dan keamanan lingkungan <i>waterfront</i>

Sumber: Komparasi Teori, 2020

Adapun proses analisis adalah sebagai berikut:

1. Menghitung banyaknya frekuensi yang muncul pada setiap indikator pada masing-masing parameter
2. Melakukan klasifikasi penilaian pada setiap parameter dan mengelompokkan kedalam variabel utama
3. Melakukan analisis indeks komposit pada seluruh variabel untuk menentukan hasil klasifikasi akhir (tabel 2). Indeks komposit dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$IK_{PWTLS} = \frac{K_1 + K_2 + K_3 + K_4 + K_5 + K_6 + K_7 + K_8}{8} \times 100\%$$

Keterangan:

IK_{PWTLS} : Indeks Komposit Pengaruh *Waterfront* Terhadap Lingkungan Sosial

K_1 : Klasifikasi Perilaku Masyarakat Terhadap Lingkungan *Waterfront*

K_2 : Klasifikasi Perilaku Masyarakat Terhadap Pengunjung *Waterfront*

K_3 : Klasifikasi Tanggung Jawab Terhadap lingkungan *Waterfront*

K_4 : Klasifikasi Nilai Kekeluargaan

K_5 : Klasifikasi Toleransi Antar Sesama

K_6 : Klasifikasi Kerja Sama Dalam Menjaga Lingkungan *Waterfront*

K_7 : Klasifikasi Tingkat Persaingan

K_8 : Klasifikasi Konflik

Tabel 2. Range Klasifikasi Pengaruh *Waterfront* Terhadap Lingkungan Sosial

Klasifikasi	Indek Komposit
Pembangunan <i>Waterfront</i> berpengaruh sangat rendah terhadap lingkungan sosial	0 - 1,99
Pembangunan <i>Waterfront</i> berpengaruh rendah terhadap kepada lingkungan sosial	2 - 2,99
Pembangunan <i>Waterfront</i> berpengaruh tinggi terhadap lingkungan sosial	3 - 3,99
Pembangunan <i>Waterfront</i> sangat tinggi berpengaruh terhadap lingkungan sosial	≥ 4

Sumber: Model Sturges dalam Sudjana, 1996

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ketersediaan Sarana dan Prasarana *Waterfront*

Waterfront sebagai salah satu taman kota yang terdapat di kawasan perkotaan dengan fungsi utama sebagai penyedia ruang terbuka publik dapat menjadi paru-paru Kota. Sebagai paru-paru kota, maka *waterfront* diharapkan dapat berfungsi untuk menambah oksigen, menyerap karbondioksida, menurunkan suhu, menjadi resapan air dan meredam kebisingan (Hendriani, 2016). Selain itu, *waterfront* juga dapat digunakan sebagai area untuk beristirahat sehingga taman kota dituntut untuk menjadi kawasan yang nyaman dan aman (Aprihatmoko, 2019). Untuk menunjang fungsi tersebut, dalam *waterfront* dibutuhkan keberadaan vegetasi dan fasilitas penunjang lainnya. Ketersediaan sarana dan prasarana *waterfront* juga akan mempengaruhi preferensi wisatawan dalam mengunjungi *waterfront*. Gambar 1 menjelaskan persepsi masyarakat terhadap keberadaan sarana dan prasarana di *Waterfront* Kelurahan Benua Melayu Laut.

Gambar 1. Persepsi Masyarakat Terhadap Sarana dan Prasana *Waterfront*

Berdasarkan gambar tersebut mengindikasikan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di *Waterfront* Kelurahan Benua Melayu laut cukup memadai dan layak digunakan. Sarana dan prasarana yang tersedia tersebut terdiri atas musholla, dermaga penyebrangan, wc umum, kursi untuk beristirahat serta pos pengamanan. Namun demikian, ketersediaan vegetasi hijau, masih dirasa kurang oleh masyarakat sehingga berpengaruh pada kualitas lingkungan *waterfront* dalam memberikan kenyamanan dan keteduhan bagi pengunjung terutama disiang hari. Selain itu, kurangnya fasilitas persampahan menyebabkan banyaknya pengunjung yang membuang sampah sembarangan. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menurunkan kualitas lingkungan *waterfront*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada saat ini telah menunjang kebutuhan pengunjung dalam melakukan berbagai aktivitas. Beberapa aktivitas tersebut antara lain seperti kegiatan seni fotografi/videografi, melukis, jogging, bersepeda bahkan yang hanya menikmati pemandangan disekitar Sungai Kapuas. Penilaian juga didasari dengan adanya faktor pendukung lain seperti suasana atau panorama lingkungan *waterfront*, area yang bebas dari kendaraan ber motor, ruang yang relatif luas serta tersedia fasilitas seperti bangku dan kafe-kafe di tepian Sungai Kapuas (Elang, et al, 2020).

B. Pengaruh *Waterfront* Terhadap Kondisi Lingkungan Sosial *Perilaku Lingkungan Sosial*

Setiap individu pada dasarnya akan menampilkan perilakunya masing-masing. Perilaku setiap individu yang satu akan berbeda dengan individu yang lain. Perilaku yang dibawa oleh setiap individu akan saling mempengaruhi perilaku orang lain akibat dari respon yang diterima (Setro dalam Isnaini, et al, 2015). Oleh karena itu, perilaku pada akhirnya akan menentukan bagaimana lingkungan sosial masyarakat tersebut berada. Dalam pembangunan, perilaku sosial merupakan salah satu faktor penting sebagai salah satu upaya kontrol terhadap berkembang atau tidaknya suatu pembangunan tersebut. Tabel 3 akan menjelaskan bagaimana perilaku lingkungan sosial di lokasi kajian.

Tabel 3. Prilaku Masyarakat Terhadap Lingkungan

No	Tingkat Sosialisasi antar warga	Responden	Nilai	Rasio	Klas
		a	b	c = (a×b)	d=(c:a)
1	Tidak peduli dengan lingkungan sosial	1	1	1	3,17
2	Kurang peduli dengan lingkungan sosial	3	2	6	
3	Cukup peduli dengan lingkungan sosial	71	3	213	
4	Sangat Peduli dengan lingkungan sosial	22	4	88	
Jumlah		97		308	

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebesar 73,20% masyarakat cukup peduli terhadap lingkungan sosial. Selanjutnya terdapat 22,68% masyarakat yang sangat peduli terhadap lingkungan sosial sesudah *waterfront* dibangun. Namun demikian, sebanyak 3,09% dan 1% masyarakat yang kurang bahkan tidak peduli terhadap lingkungan sosial setelah *waterfront* dibangun. Dari distribusi frekuensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembangunan *waterfront* tidak berdampak negatif pada kepedulian masyarakat sekitar terhadap lingkungan sosial. Hal ini dapat dilihat dari nilai klasifikasi yang berada pada angka 3,17. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara lapangan diketahui bahwa adanya perilaku yang buruk terhadap lingkungan sosial di *waterfront* seperti membuang sampah sembarangan serta mencoret dan merusak fasilitas umum tidak dilakukan oleh warga sekitar, namun banyak dilakukan oleh pengunjung.

Selain tingkat kepedulian terhadap lingkungan sosial, perilaku lingkungan sosial dapat dilihat dari sikap warga terhadap pengunjung *waterfront* (tabel 4).

Tabel 4. Sikap Warga Terhadap Pengunjung

No	Sikap Warga Terhadap Pengunjung	Responden	Nilai	Rasio	Klas
		A	b	c = (a×b)	d=(c:a)
1	Tidak Ramah	0	1	0	3,36
2	Kurang Ramah	4	2	8	
3	Cukup ramah	54	3	162	
4	Sangat Ramah	39	4	156	
Jumlah		97		326	

Hasil analisis menggambarkan bahwa terdapat 55,67% dan 40,21% masyarakat yang cukup ramah bahkan sangat ramah terhadap pengunjung *waterfront*. Dari distribusi frekuensi tersebut, dapat diketahui bahwa klasifikasi pada sub variabel ini berada pada nilai 3,36 atau tergolong cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa keramahan warga lokal terhadap pengunjung *waterfront* disebabkan karena adanya *feedback* yang diberikan pengunjung kepada masyarakat sekitar. *Feedback* tersebut seperti peningkatan ekonomi dan peluang penambahan lapangan pekerjaan baru. Selain itu, kondisi serta ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di *waterfront* juga menyebabkan tingkat sosialisasi antar masyarakat di sekitar menjadi tinggi. Dengan kondisi fasilitas yang ada, memudahkan masyarakat untuk bersosialisasi seperti bersantai bersama ataupun sekedar melakukan kegiatan hiburan. Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan masyarakat kepada pengunjung tergolong baik.

Nilai Sosial Terhadap Lingkungan

Nilai sosial terhadap lingkungan sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai sosial juga menjadi nilai hidup bagi manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Nilai-nilai sosial tidaklah diterima begitu saja oleh individu, namun membutuhkan proses

yang panjang. Dalam variabel nilai sosial terdapat beberapa parameter yang akan diuraikan, yaitu rasa tanggung jawab, kekeluargaan, dan toleransi. Rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial sangat dibutuhkan demi keberlangsungan suatu pembangunan. Permendagri Nomor 9 Tahun 2009 tentang pedoman penyerahan prasarana, sarana dan utilitas perumahan dan pemukiman di daerah, mengamanatkan masyarakat untuk menjadi salah satu pengelola fasilitas sosial ataupun fasilitas umum yang ada. Dengan demikian, rasa tanggung jawab terhadap lingkungan menjadi modal yang penting untuk melaksanakan amanat tersebut. Meskipun demikian, disadari bahwa pengawasan yang dilakukan secara rutin terhadap fasilitas umum relatif sulit diterapkan. Disamping minimnya personel pengawas juga terbentur anggaran dan sistem pengawasan. Memahami fasilitas umum sebagai sarana dan prasarana yang didesain untuk digunakan bersama guna mencapai kepentingan atau tujuan tertentu, maka tanggung jawab untuk memastikan fasilitas itu bisa berfungsi harus dilakukan juga oleh masyarakat sekitar. Tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan dijelaskan pada tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Tanggung Jawab Masyarakat Terhadap *Waterfront*

No	Tingkat Tanggung Jawab Masyarakat	Responden	Nilai	Rasio	Klas
		a	b	c = (axb)	d=(c:a)
1	Tidak menjaga lingkungan	1	1	1	3,09
2	Kurang menjaga lingkungan	17	2	34	
3	Cukup menjaga lingkungan	51	3	153	
4	Sangat menjaga lingkungan	28	4	112	
Jumlah		97		300	

Sebanyak 52,58% dan 29% masyarakat yang memiliki tingkat tanggung jawab cukup hingga tinggi dalam menjaga lingkungan *waterfront*. Selebihnya terdapat 18% masyarakat yang memiliki rasa tanggung jawab rendah serta hanya 1% saja masyarakat yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan analisis distribusi frekuensi, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab masyarakat di lokasi kajian terhadap lingkungan *waterfront* tergolong cukup baik dimana nilai klasifikasi adalah sebesar 3.09. Hal ini sangat wajar, karena *waterfront* adalah salah satu sumber mata pencaharian masyarakat sekitar. Tanpa adanya rasa tanggung jawab dalam pemanfaatan dan perawatan berbagai sarana prasarana yang telah dibangun, maka hasil pembangunan tidak akan optimal. Adanya masyarakat yang kurang menjaga lingkungan, dalam hal ini adalah mereka yang hanya mau menggunakan fasilitas, tetapi tidak mau ikut serta dalam pemeliharaan akan bersikap acuh terhadap lingkungan *waterfront*. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari pihak terkait dan warga sekitar dalam pemeliharaan lingkungan. Menurut hasil wawancara, sebagian besar masyarakat yang kurang bahkan tidak bertanggung jawab dalam menjaga dan merawat lingkungan *waterfront* merupakan oknum yang berasal dari luar (pengunjung).

Aspek lainnya dalam menggambarkan nilai sosial adalah kekeluargaan. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya memerlukan orang lain. Semakin banyak dan sering seseorang berinteraksi dengan orang lain, maka akan memupuk nilai-nilai solidaritas. Apabila suatu perkumpulan masyarakat memiliki rasa solidaritas yang cukup tinggi dan terus dipupuk, maka akan muncul rasa kekeluargaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Doyle Paul bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Suryanegara, 2015). Gambaran kekeluargaan dijelaskan pada tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Kekeluargaan

No	Tingkat Kekeluargaan	Responden	Nilai	Rasio	Klas
		a	b	c = (axb)	d=(c:a)
1	Tidak terjaga	0	1	0	3,26
2	Kurang terjaga	5	2	10	
3	Cukup terjaga	61	3	183	
4	Sangat terjaga	31	4	124	
Jumlah		97		317	

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa setelah *waterfront* dibangun, terdapat 63% masyarakat memiliki rasa kekeluargaan yang cukup tinggi dan 32% masyarakat dengan rasa kekeluargaan yang tinggi. Namun demikian, terdapat 5% masyarakat yang kurang memiliki rasa kekeluargaan antar sesama masyarakat. Berdasarkan analisis distribusi frekuensi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rasa kekeluargaan setelah *waterfront* dibangun tergolong cukup tinggi dengan nilai klasifikasi berada pada angka 3,26.

Komponen ketiga pada variabel ini adalah toleransi yaitu perilaku atau sikap menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain (Ihsan dalam Digdoyo, 2018). Dengan sikap toleransi yang dimiliki seseorang, maka akan meningkatkan rasa persaudaraan. Meningkatnya rasa persaudaraan, akan menimbulkan rasa kasih sayang kepada sesama meski memiliki perbedaan, terlebih Kota Pontianak yang memiliki masyarakat yang majemuk dan beragam. Tabel 7 akan menjelaskan komponen toleransi.

Tabel 7. Tingkat Toleransi

No	Tingkat Toleransi	Responden	Nilai	Rasio	Klas
		A	b	c = (axb)	d=(c:a)
1	Sangat Rendah	0	1	0	3,30
2	Rendah	1	2	2	
3	Cukup	65	3	195	
4	Sangat tinggi	31	4	124	
Jumlah		97		321	

Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa 55,67% toleransi masyarakat setelah dibangunnya *waterfront* cukup tinggi. Selanjutnya, sebanyak 32% masyarakat dengan toleransi sangat tinggi dan hanya 1% masyarakat dengan toleransi rendah. Berdasarkan analisis distribusi frekuensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi masyarakat setelah pembangunan *waterfront* tergolong cukup tinggi dengan nilai klas sebesar 3,30. Adanya sikap toleransi yang tinggi akan memudahkan mencapai kata mufakat dalam setiap keputusan atau persoalan yang ada di lingkungan *waterfront*.

Interaksi Sosial

Interaksi dilakukan karena tidak ada manusia yang dapat hidup dan mencukupi semua kebutuhan hidupnya sendiri. Interaksi sosial adalah peristiwa manusia dengan lingkungan hidup yang saling mempengaruhi. Hubungan sosial yang terjadi secara dinamis menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Beberapa parameter dalam menggambarkan interaksi sosial antara lain adalah kerja sama dalam menjaga lingkungan, persaingan dan konflik (Gillin dan Gillin dalam Said, 2017)

Kerja sama adalah bentuk utama dari proses interaksi sosial, karena pada dasarnya interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk memenuhi kepentingan

atau kebutuhan bersama. Kerjasama dalam hal ini adalah terkait dengan bagaimana tingkat gotong royong masyarakat dalam menjaga lingkungan disekitar *waterfront*. Tabel 8 akan menggambarkan tingkat gotong royong sebagai bentuk kerjasama masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Tabel 8. Tingkat Gotong Royong Masyarakat

No	Tingkat Gotong Royong	Responden	Nilai	Rasio	Klas
		A	b	c = (axb)	d=(c:a)
1	Tidak ada gotong royong	22	1	22	2,23
2	Jarang gotong royong	33	2	66	
3	Ada, tapi tidak terjadwal	39	3	117	
4	Rutin dilaksanakan	3	4	12	
Jumlah		97		217	

Hasil analisis menunjukkan bahwa 40% masyarakat memiliki jiwa gotong royong yang cukup tinggi dalam menjaga kualitas lingkungan *waterfront*. Sementara itu, terdapat 34% masyarakat dengan sikap gotong royong yang rendah bahkan terdapat 23% masyarakat yang tidak pernah bekerja sama dalam bergotong royong menjaga lingkungan sekitar *waterfront*. Dari analisis distribusi frekuensi menyimpulkan bahwa kerja sama dalam menjaga kualitas lingkungan *waterfront* tergolong rendah dimana nilai klasifikasi berada pada angka 2,23. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan gotong royong untuk menjaga lingkungan *waterfront* disebabkan karena faktor kesibukan masyarakat. Dengan demikian, cukup sulit mengumpulkan sebagian orang untuk mau berkontribusi dalam kegiatan gotong royong. Bentuk kegiatan gotong royong yang pernah dilakukan masyarakat adalah membersihkan lingkungan *waterfront* dan membuat mural yang dilakukan oleh remaja sebagai usaha meningkatkan nilai estetis kawasan.

Parameter kedua pada variabel interaksi sosial adalah persaingan. Secara umum persaingan merupakan suatu proses sosial ketika ada dua pihak atau lebih saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu. Persaingan ini dapat terjadi bila terdapat beberapa pihak menginginkan sesuatu yang jumlahnya terbatas atau menjadi pusat perhatian umum (Setiawan, 2021). *Waterfront* yang merupakan salah satu tempat rekreasi umum, berpotensi dalam menimbulkan persaingan antar masyarakat terutama dalam memanfaatkan lahan *waterfront* untuk kepentingan usaha. Dengan lahan dan sarana yang terbatas di *waterfront* menyenakan persaingan warga menimbulkan dampak yang positif maupun negatif. Dampak positif dari bentuk persaingan adalah meningkatnya kreatifitas masyarakat untuk mengeksplorasi diri dalam persaingan bisnis. Sementara dampak negatif dari persaingan adalah timbulnya konflik yang mempengaruhi keamanan lingkungan *waterfront*. Tabel 9 akan menggambarkan kondisi persaingan masyarakat di *waterfront*.

Tabel 9. Persaingan Masyarakat

No	Tingkat Gotong Royong	Responden	Nilai	Rasio	Klas
		a	b	c = (axb)	d=(c:a)
1	Sangat rendah	4	1	4	3,02
2	Rendah	11	2	22	
3	Cukup	61	3	183	
4	Sangat tinggi	21	4	84	
Jumlah		97		217	

Tabel diatas menggambarkan bahwa sebanyak 63% masyarakat di sekitar *waterfront* mengalami persaingan yang cukup tinggi dan 22% masyarakat mengalami persaingan yang sangat tinggi. Namun, terdapat 11% dan 4% masyarakat dengan persaingan rendah bahkan tidak pernah bersaing. Hasil analisis distribusi frekuensi tersebut menyimpulkan bahwa tingkat persaingan masyarakat di *waterfront* tergolong cukup dengan nilai klasifikasi sebesar 3,02. Menurut hasil wawancara, persaingan yang terjadi adalah persaingan dalam merebutkan lapak untuk aktivitas perdagangan. Namun demikian, persaingan tersebut dilakukan hanya antara masyarakat lokal dengan masyarakat diluar kelurahan. Sebagaimana yang diketahui bahwa banyak diantara pedagang yang berasal dari luar wilayah kajian.

Parameter ketiga pada variabel ini adalah konflik. Konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih. Konflik sering kali berubah menjadi kekerasan terutama jika upaya dalam pengelolaan konflik tidak dilaksanakan dengan baik oleh pihak yang berkaitan (Basid, et al, 2018). Tabel 10 akan menjelaskan bagaimana konflik antar warga setelah waterfront dibangun.

Tabel 10. Tingkat Konflik Antar Masyarakat

No	Tingkat Gotong Royong	Responden	Nilai	Rasio	Klas
		a	b	c = (a x b)	d=(c:a)
1	Sangat rendah	8	1	8	2,64
2	Rendah	22	2	44	
3	Cukup	63	3	189	
4	tinggi	4	4	16	
Jumlah		97		217	

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa sebanyak 65% dan 23% masyarakat menganggap konflik di lingkungan *waterfront* rendah hingga cukup. Selebihnya sebanyak 4% yang menganggap konflik tinggi dan 8% menganggap konflik sangat rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat terjadinya konflik antar masyarakat di *waterfront* tergolong rendah dimana nilai klasifikasi berada pada angka 2,64. Rendahnya konflik dikarenakan cukup tingginya rasa kekeluargaan dan toleransi antar warga sehingga masalah atau konflik yang terjadi bisa diselesaikan secara kekeluargaan.

Analisis Indeks Komposit Pengaruh Waterfront Terhadap Kondisi Lingkungan Sosial

Analisis pengaruh *waterfront* terhadap kondisi lingkungan sosial dilakukan dengan mengkompositkan nilai klasifikasi pada seluruh parameter. Berikut adalah perhitungan indeks komposit yang akan menggambarkan bagaimana pengaruh *waterfront* terhadap kondisi lingkungan sosial:

$$\begin{aligned}
 IK_{PWTLS} &= \frac{K_1 + K_2 + K_3 + K_4 + K_5 + K_6 + K_7 + K_8}{8} \times 100\% \\
 IK_{PWTLS} &= \frac{3,17 + 3,36 + 3,09 + 3,26 + 3,30 + 2,23 + 3,02 + 2,64}{8} \\
 IK_{PWTLS} &= \frac{24,07}{8} \\
 IK_{PWTLS} &= 3,01
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis indeks komposit, dapat diketahui bahwa pengaruh *waterfront* terhadap kondisi lingkungan sosial tergolong tinggi dimana hasil indeks berada pada rentang 3-3,99. Dengan demikian pembangunan *waterfront* secara tidak langsung

memberikan dampak terhadap perilaku, nilai dan interaksi lingkungan sosial masyarakat di Kelurahan Benua Melayu Laut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian dapat diketahui bahwa pembangunan *waterfront* berpengaruh tinggi terhadap kondisi lingkungan sosial masyarakat dengan indeks komposit sebesar 3,01. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif diantaranya seperti meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sosial, meningkatnya rasa tanggung jawab dalam menjaga kualitas lingkungan, tingginya rasa kepedulian antar sesama masyarakat dan pengunjung serta meningkatnya kerjasama dalam meningkatkan kualitas dan estetika lingkungan. Besarnya pengaruh positif tersebut dapat berimplikasi pada kenyamanan dan keamanan lingkungan sosial. Sementara pengaruh negatif yang dapat terjadi misalnya seperti tingginya konflik dan persaingan tidak sehat yang berpengaruh pada menurunnya keamanan lingkungan sosial *Waterfront* Benua Melayu Laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprihatmoko, F. (2019). *Analisis Hubungan Antara Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Indeks Kenyamanan (Studi Kasus: Kota Yogyakarta)*. IPB Bogor. [Thesis]. <https://doi.org/10.31237/osf.io/v5akq>
- BPS. 2019. *Kecamatan Pontianak Selatan Dalam Angka 2019*. Diunggah 1 Juni 2020. <https://pontianakkota.bps.go.id/publication/2019/09/26/8cb1ef80cd153cb0804325fc/kecamatan-pontianak-selatan-dalam-angka-2019.html>
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42-60. DOI:10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59
- Elang, A, P., Hernovianty, F, R., Yuniarti, E. (2020). Karakteristik Ruang Terbuka Publik Di Kota Pontianak. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 7(3). DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jelast.v7i3.42691>
- Fahrurrozi, F., Pratiwi, N, N., Nurhidayati, E. (2020). Pengaruh *Waterfront* Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Tepian Sungai Kapuas Kelurahan Benua Melayu Laut. *JeLAST : Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang* 8(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jelast.v8i1.44859>
- HendrianiA. (2016). Ruang Terbuka Hijau Sebagai Infrastruktur Hijau Kota Pada Ruang Publik Kota (Studi Kasus : Alun-Alun Wonosobo). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 3(2), 74-81. DOI: <https://doi.org/10.32699/ppkm.v3i2.340>
- Isnaini, W. N., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Samiran Terhadap. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3), 389-404.
- Mulyadi, M., Nurhidayati, E., Puryanti, V. (2020). Dampak Pembangunan *Waterfront* Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Pontianak Timur. *JeLAST : Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 8(1) DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jelast.v8i1.44679>
- Notanubun, R., & Mussadun, M. (2017). Kajian Pengembangan Konsep *Waterfront* City di Kawasan Pesisir Kota Ambon. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 13(2), 243-255. DOI: <https://doi.org/10.14710/pwk.v13i2.15836>
- Peraturan Kementerian Dalam Negeri No. 9 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penyerahan Prasarana, Sarana Dan Utilitas Perumahan Dan Pemukiman Di Daerah. Diunggah 31 Maret 2021. <http://kemendagri.go.id>

- Rosawatiningsih, N. (2019). Kebijakan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Flora Surabaya. *The Journal of Society and Media*, 3(1), 68-85. DOI:10.26740/jsm.v3n1.p68-85
- Said, I, A. (2017). *Pengaruh Keberadaan Kampus II UIN Alauddin Makassar terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani di Kelurahan Samata*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. [Thesis].
- Seftyono, C. (2012). Pembangunan berbasis *Waterfront* dan Transformasi Konflik di Bantaran Sungai: Sebuah Pemikiran Awal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16 (1), 75-83. DOI: <https://doi.org/10.22146/jsp.10913>
- Setiawan, S. 2021. *Pengertian Persaingan – Macam, Bentuk, Fungsi, Hasil, Analisis, Contoh*. Diunggah 31 Maret 2021. <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-persaingan/>
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, B. (2008). Kajian *Waterfront* Di Semarang (Studi Kasus : Sungai Banjir Kanal Barat). *ENCLOSURE*, 7 (1), 50-58.
- Suryanegara, E., Suprajaka, S., Nahib, I. (2015). Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, *Sulawesi Tenggara. Globe: Majalah Ilmiah*, 17 (1), 67-78.
- Susilowati, I., Nurini. (2013). Konsep Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada Permukiman Kepadatan Tinggi. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota*, 9(4), 429-438. DOI: <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i4.6680>